

Komunikasi Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja *Fatherless*

Regina Aulia Putri*, Erik Setiawan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ilham111279@gmail.com, erik.setiawan@uniba.ac.id

Abstract. The importance of a father's communication role in a teenager's life cannot be ignored, especially when discussing mental health. With open and in-depth communication between fathers and teenage children, it is not just an exchange of words but a very important foundation for the mental well-being of teenagers. Research with this title uses qualitative methods because this approach prioritizes in-depth observation to explore changes in children's presentations. understanding of the phenomena experienced by research subjects. This research uses phenomenology because the phenomenological approach focuses research on individual experiences in depth. The data collection technique used by researchers in completing this research was interview techniques. This technique is a form of communication process between researchers and informants. This process is designed to gain an in-depth understanding of the problem that is the focus of the research. Children who are orphaned will experience a sense of lack of self-confidence. , sensitive and also emotional instability.

Keywords: *Fatherless, Pattern Family Communication, Teenagers.*

Abstrak. Penting nya peran komunikasi seorang ayah dalam kehidupan seorang anak remaja tidak dapat diabaikan terutama ketika membicarakan kesehatan mental. Dengan Komunikasi yang terbuka dan mendalam antara seorang ayah dan anak remaja bukan hanya sekedar pertukaran kata-kata melainkan sebuah pondasi yang sangat penting bagi kesejahteraan mental anak remaja. Penelitian dengan judul ini menggunakan metode kualitatif karna pendekatan ini mengutamakan pada pengamatan mendalam untuk menggali perubahan penyajian terhadap pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan fenomenologi karna pendekatan fenomenologi memfokuskan sebuah penelitian dengan pengalaman individu secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, teknik ini merupakan suatu bentuk proses komunikasi antara peneliti dan informan proses ini dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang isuk yang menjadi fokus penelitian. Anak yang mengalami fatherless akan mengalami tidak percaya diri, sensitif dan juga ketidakstabilan emosional.

Kata Kunci: *Fatherless, Komunikasi Keluarga Patten, Anak Remaja.*

A. Pendahuluan

Fatherless adalah kondisi di mana peran figur ayah tidak ada dalam kehidupan seorang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Situasi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti kematian ayah, perceraian, pekerjaan yang sangat menyita waktu, atau minimnya interaksi antara ayah dan anak. Ketidakhadiran peran ayah yang fungsional dalam kehidupan anak dapat berdampak negatif, seperti percepatan pubertas, penurunan prestasi akademis, rendahnya rasa percaya diri, dan masalah kesehatan fisik. Secara psikologis, ayah tidak berperan dalam kehidupan anak karena adanya masalah dalam keluarga.

Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, bukan hanya tugas ibu. Masyarakat sering menganggap bahwa tugas ayah hanya mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sementara mendidik dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan adalah tugas ibu. Pandangan ini menyebabkan anak kehilangan sosok figur ayah secara utuh (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023)(1).

Fenomena "fatherless" di Indonesia sangat memengaruhi ketahanan keluarga dan berpotensi mengurangi dampak negatif pada perkembangan remaja, seperti kenakalan remaja dan penggunaan minuman keras. Hal ini disebabkan oleh sistem patriarki yang masih dianut di Indonesia, di mana ayah cenderung hanya menjalankan peran finansial tanpa memberikan dukungan emosional.

Akibatnya, perkembangan konsep diri anak tidak berjalan dengan baik. Bukan hanya itu saja peran ayah dalam komunikasi keluarga sangatlah penting karena akan mengakibatkan dampak besar pada keluarga. Peran ayah bukan hanya pemimpin dan pemberi nafkah untuk keluarga tetapi untuk memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga mereka dapat menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa di dukung, di terima, dan di cintai. Komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian dari seorang ayah dapat membantu mengatasi masalah emosional.

Situasi anak-anak tanpa figur ayah di Indonesia memang ada, tetapi sering kali tidak disadari. Anak-anak mungkin belum mampu menyadari bahwa mereka berada dalam kondisi tanpa ayah. Perasaan kehilangan ini biasanya dimulai dari munculnya pertanyaan dalam pikiran anak tentang keberadaan ayah mereka. Jika anak tidak mendapatkan jawaban atas perasaan kehilangan tersebut, mereka cenderung menyimpannya dalam hati dan terus mencari jawaban sampai mereka menemukannya. Pertanyaan ini sering ditujukan kepada orang-orang terdekat, seperti ibu mereka. Banyak ibu atau anggota keluarga lainnya yang mungkin menyembunyikan keberadaan ayah atau tidak menjelaskan secara jelas alasan ketidakhadiran ayah. Ibu sering berusaha untuk sepenuhnya menggantikan peran ayah. Namun, pada kenyataannya, sosok ibu tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran ayah, sehingga tetap ada kekosongan dalam diri anak (Wulandari)(2).

Menteri Sosial Khofifah Indra Parawasana menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara yang masuk dalam kategori "fatherless country" (Saepulloh, 2017). Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang menunjukkan rendahnya keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan anak, hanya mencapai angka 26,2% (Fiqrunnisa et al., 2023). Sekain itu, Berdasarkan informasi yang didapat dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021, ada sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia mengalami pertumbuhan tanpa kehadiran ayah.

Sebaliknya, menurut data Susenas 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Lebih lanjut, sekitar 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung mereka. Dengan demikian, dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang mengalami kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya. Jumlah ini sangat besar, dan perlu dicatat bahwa beberapa dari mereka mungkin tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari ayah, meskipun ayahnya ada secara fisik. Ini menjadi ironis karena peran ayah diakui sebagai sangat signifikan dalam perkembangan anak (Lubis, 2023)(3).

Remaja perempuan yang tumbuh dalam keluarga yang lengkap biasanya mendapatkan perhatian yang memadai, terutama dari ayah. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk pengawasan, pemantauan, dan dukungan anak. Idealnya, ayah dan ibu berperan saling melengkapi dalam mengasuh anak-anak. Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama pentingnya dan berpengaruh dalam perkembangan anak, meskipun ayah biasanya menghabiskan waktu lebih sedikit dibandingkan ibu. Kerjasama yang baik antara orang tua akan mampu memenuhi kebutuhan anak, terutama secara psikologis. (Safitri, 2017) (4)

Konsep diri mencakup seluruh pandangan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya. Pembentukan konsep diri ini terjadi melalui interpretasi individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Brooks (dalam Rakhmat, 2001:74), konsep diri tidak hanya mencakup persepsi terhadap aspek fisik, sosial, dan psikologis diri, tetapi juga penilaian terhadap diri secara keseluruhan. Penilaian ini berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Konsep diri tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga melibatkan penilaian terhadap aspek-aspek diri yang mencakup fisik, sosial, dan psikologis. Pembentukan konsep diri ini dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman individu dengan orang lain di sekitarnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif dipakai untuk menginvestigasi, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan kualitas atau aspek unik dari dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dipahami sepenuhnya melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. Pendekatan ini melibatkan pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data yang terbuka, analisis teks atau gambar, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi dari temuan. Semua elemen ini membentuk metode kualitatif (Creswell) (5).

Konstruktivisme juga berkembang dari teori sebelumnya, seperti konsep konstruksi pribadi atau personal (personal construct) yang diperkenalkan oleh George Kelly. Kelly mengungkapkan bahwa orang memahami pengalaman mereka dengan cara mengelompokkan peristiwa berdasarkan kesamaannya dan membedakan hal-hal berdasarkan perbedaannya. (Umanailo, 2019)(6).

Penelitian ini menggunakan fenomenologi, karena pendekatan fenomenologi memfokuskan sebuah penelitian dengan pengalaman individu secara mendalam. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang fokusnya pada pengalaman hidup manusia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, teknik ini merupakan suatu bentuk proses komunikasi antara peneliti dan informan proses ini dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang isuk yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Milles and Huberman, karena dengan menggunakan teknik ini peneliti bisa mengungkapkan tema, pola dan hubungan mendalam dalam data yang sudah di dapatkan. Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengolah data yang berupa narasi model analisis interaktif Milles and Huberman menekankan bahwa analisis data kualitatif.

Peneliti ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber yaitu suatu teknik untuk mengevaluasi keakuratan dan keandalan data dalam membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbebeda. Teknik ini dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan sumber lainnya untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat meningkatkan validasi dan kepercayaan terhadap hasil yang sudah diteliti. (Rimbani, 2017) (7)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti memaparkan dari hasil wawancara yang di dapatkan selama penelitian. Hasil yang didapatkan akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti buat yaitu

“Pembentukan Konsep Diri Remaja “Fatherless” dengan dikaitkan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Fokus penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep diri komunikasi keluarga pada remaja yang kehilangan peran ayah.
2. Untuk mengetahui makna peran komunikasi ayah terhadap anak remaja.

Hasil yang peneliti dapatkan diperoleh melalui beberapa metode yaitu wawancara, dan dokumentasi terhadap narasumber untuk mendapatkan data yang akan dipaparkan peneliti mewawancarai lima orang, tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Inisial Nama	Peran Informasi	Jenis Kelamin
1	VY	Anak	Perempuan
2	RJ	Anak	Perempuan
3	FM	Anak	Perempuan
4	FP	Anak	Perempuan
5	CH	Anak	Laki-Laki

Kelima informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda mengenai alasan mereka tidak mendapatkan peran ayah dalam kehidupan mereka.

1. Informan pertama, VY, tidak mendapatkan peran ayah karena VY bersekolah di pesantren. Ketika VY kembali dan bersekolah di SMA negeri, VY merasa hubungannya dengan ayahnya semakin jauh. Tidak hanya itu, VY juga mendapatkan kalimat yang menyakitkan dari ayahnya yang membuat hubungan mereka semakin renggang.
2. Informan kedua, RJ, tidak mendapatkan peran ayah karena ayahnya bekerja di luar kota dan perhatian ayahnya lebih terfokus pada adik RJ, yang merupakan anak berkebutuhan khusus.
3. Informan ketiga, FM, tidak mendapatkan peran ayah karena orang tuanya bercerai saat FM berusia 7 tahun. Perceraian ini mengakibatkan absennya peran ayah dalam kehidupan FM.
4. Informan keempat, FP, tidak mendapatkan peran ayah karena ibunya sakit. Seluruh anggota keluarga, terutama ayahnya, menjadi fokus pada urusan masing-masing dan kurang memberikan perhatian satu sama lain, termasuk kepada FP.
5. Informan terakhir, CH, tidak mendapatkan peran ayah karena ayah kandungnya meninggalkan keluarga sejak CH masih dalam kandungan. Sekarang, CH tinggal bersama ayah sambungnya, namun tetap tidak mendapatkan peran ayah karena ayah sambungnya sibuk bekerja.

Peneliti menemukan bahwa anak-anak yang kurang berkomunikasi dengan ayah mereka sering mengalami gangguan kepribadian, menjadi antisosial, dan berperilaku menyimpang. Faktor-faktor seperti keluarga yang tidak utuh, kesibukan orang tua, hubungan interpersonal yang buruk, dan sulit untuk mengungkapkan kasih sayang dan apa yang sedang mereka rasakan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah (fatherless) menghadapi kesulitan signifikan dalam komunikasi keluarga. Ketiadaan ayah sering menyebabkan kurangnya keterbukaan dan kesulitan dalam memahami perasaan antar anggota keluarga, yang dapat memperburuk ketegangan dan konflik dalam hubungan keluarga. Anak-anak dalam situasi ini merasa terisolasi, tidak mendapat perhatian yang cukup, dan sering kali harus menanggung beban emosional sendiri.

Dukungan emosional yang tidak optimal, akibat ketidakhadiran ayah, mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Anak-anak ini cenderung mengalami kecemasan, ketidakstabilan emosional, kesulitan mengelola stres, dan tantangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Informan mencatat bahwa tanpa bimbingan ayah, mereka menjadi lebih mudah marah, sedih, dan sensitif, serta merasa kebingungan dalam menemukan arah hidup mereka. Secara keseluruhan, wawancara ini menekankan pentingnya peran ayah dalam

mendukung perkembangan emosional anak dan menjaga keseimbangan hubungan dalam keluarga.

Ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan remaja merupakan masalah berat yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi perceraian orang tua, pekerjaan ayah yang mengharuskan jarak fisik, serta peran sosial dan budaya yang menempatkan ayah lebih sebagai pencari nafkah daripada pengasuh.

Akibat dari ketidakhadiran ayah, banyak anak mengalami dampak emosional yang signifikan, seperti perasaan kebencian, penolakan, dan rendah diri. Beberapa anak juga merasa terluka dan diabaikan, yang mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis mereka. Namun, meskipun banyak dari mereka merasa kecewa dan marah, sebagian besar memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki hubungan dengan ayah mereka. Mereka menunjukkan ketahanan emosional dengan berusaha membangun kembali hubungan yang lebih baik melalui komunikasi yang jujur dan terbuka.

Komunikasi keluarga yang efektif adalah fondasi penting bagi hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang buruk sering merasa tidak didengar dan tidak dihargai, yang dapat menyebabkan gangguan emosional dan psikologis. Ketidakhadiran emosional ayah menghambat kemampuan anak untuk berbagi perasaan dan pikiran mereka secara terbuka, mengakibatkan anak-anak menutup diri dan menumpuk masalah mereka.

Kurangnya kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menyebabkan kesenjangan dalam hubungan keluarga dan memengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif. Anak yang kurang mendapat peran ayah cenderung menutup diri dari lingkungan dan memendam perasaan mereka. Meskipun anak-anak ini ingin memperbaiki komunikasi dengan ayah mereka, luka emosional yang dalam dan rasa takut akan penolakan sering kali menjadi penghalang.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah proses penting yang memungkinkan anggota keluarga saling mendengar, memahami, dan merespons satu sama lain. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan, meningkatkan rasa saling percaya, dan membantu menyelesaikan konflik. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak keluarga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, terutama karena ketidakmampuan mendengarkan, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan perasaan atau kebutuhan secara terbuka.

Ketidakhadiran ini sering diperburuk oleh kurangnya peran ayah dalam keluarga, yang mengakibatkan hilangnya model peran dan dukungan penting. Dampaknya, anggota keluarga mungkin merasa tidak didengar, tidak dipahami, dan kesepian, yang dapat mengganggu hubungan dan membuat penyelesaian masalah menjadi sulit.

Ketidakhadiran ayah juga memengaruhi konsep diri anak. Anak-anak *fatherless* sering merasa kurang berharga dan tidak percaya diri. Meskipun demikian, beberapa anak menunjukkan ketahanan dan kemampuan adaptasi yang luar biasa, mengembangkan keterampilan yang kuat dan menjadi lebih mandiri. Namun, beberapa anak *fatherless* menunjukkan ketahanan dan kemampuan adaptasi yang luar biasa, menjadi lebih mandiri dan tangguh.

Ada juga yang berusaha memperbaiki hubungan dengan ayah mereka, menunjukkan harapan dan ketahanan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan *fatherless* mengalami ketidakstabilan dalam konsep diri, dengan perubahan antara pandangan diri positif dan negatif. Meskipun ada aspek positif, tantangan seperti ketidakpercayaan diri dan sensitivitas emosional tetap signifikan. Pengalaman ini berdampak pada harga diri, identitas, dan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal.

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak membawa dampak mendalam, terutama pada perkembangan psikologis dan emosional mereka. Komunikasi antara ayah dan anak yang idealnya menjadi sumber kasih sayang, bimbingan, dan dukungan sering kali tidak efektif dalam konteks "*fatherless*." Kurangnya peran ayah, baik sebagai pemberi nafkah maupun pendukung emosional, dapat menyebabkan masalah emosional, perasaan terluka, marah, dan rendah diri pada anak.

Meskipun menghadapi tantangan ini, banyak anak yang menunjukkan ketahanan dan berupaya memperbaiki hubungan dengan ayah mereka, menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang renggang masih dapat dipulihkan dengan usaha dan komunikasi yang baik. Penelitian menekankan pentingnya peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, baik finansial, sosial, spiritual, maupun emosional, serta dalam mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Ketidakhadiran seorang ayah memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan emosional dan rasa percaya diri anak. Ayah memegang peran kunci dalam membentuk dasar emosional yang kuat dan konsep diri anak-anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut, Anak yang tidak mendapatkan peran ayah cenderung mengalami perkembangan emosional yang terganggu dan memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Ketidakhadiran ayah membuat anak kehilangan panduan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan menghadapi tantangan hidup. Anak-anak ini cenderung merasa tidak percaya diri, kehilangan arah, dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Mereka juga dapat merasa mati rasa dan memiliki tingkat emosi yang tinggi, yang menghambat perkembangan psikologis mereka.

Kehadiran ayah sangat penting dalam membentuk konsep diri anak. Ketidakhadiran ayah membuat anak merasa kecewa, tidak percaya diri, dan bahkan membenci ayah mereka. Perasaan negatif ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan laki-laki. Anak-anak yang tidak mendapatkan peran ayah sering mencari pengganti figur ayah dalam pasangan mereka atau dalam hubungan lain.

Mereka mungkin juga mengembangkan ketidakpercayaan terhadap laki-laki, dengan anggapan bahwa laki-laki akan memperlakukan mereka sama seperti ayah mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosional dan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah tidak hanya menciptakan kekosongan fisik tetapi juga emosional, yang berdampak jangka panjang pada kehidupan anak-anak tersebut.

Acknowledge

Dengan kerendahan hati, Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, keluarga, teman, serta sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan juga motivasi dalam proses penyelesaian penelitian ini.
2. Erik Setiawan, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing artikel peneliti yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penyelesaian peneliti.
3. Seluruh narasumber yang telah membantu dalam memberikan data-data terkait penelitian ini.
4. Seluruh dosen beserta staf pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung atas semua dedikasi dalam mendidik dan memberikan bekal dengan ilmu yang berguna.

Daftar Pustaka

- [1] Arsyia Fajarrini, Umam AN. Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata J Pendidik Islam Anak Usia Dini*. 2023;3(1):20–8.
- [2] Wulandari H, Shafarani MUD. Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria J Progr Stud Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;12(1):1.
- [3] Lubis Z. Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pertumbuhan Anak. 2023; Available from: <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>
- [4] Safitri NN. KONSEP DIRI REMAJA PEREMPUAN FATHERLESS (Studi Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless Dalam Memenuhi Figur Ayah Di Kota Bandung). *J Sains dan Seni ITS [Internet]*. 2017;6(1):51–66. Available from:

- <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- [5] Creswell. Bagaimana Simbol Komunikasi Pada Kelompok Touring? Stud Interak Simbolik Pada Anggota Komunitas Fast Rider di Bandung. 2013;71–92.
- [6] Umanailo MCB. Paradigma Konstruktivis. Metodol Penelit. 2019;(October):1–5.
- [7] Rimbani RM. Bab Iii Metodologi Penelitian [Pdf]. 2017;(24):20–32. Available from: [http://repository.unpas.ac.id/32645/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/32645/5/BAB%20III.pdf)
- [8] R. R. Dewi and O. Kurniadi, “Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 57–64, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3827.
- [9] A. Rayhanatuqolbi, D. Iskandar, and D. Ahmadi, “Ekofeminisme dalam Film Dokumenter ‘Our Mother’s Land,’” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 39–48, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3824.
- [10] R. Naufal and A. Maryani, “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kecanduan Game Online,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 71–78, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.4015.